

BAB II

AFIKSASI DAN MORFOLOGI

A. Hakikat Bahasa

Bahasa memegang peran integral dalam keseharian manusia sebagai alat komunikasi dan medium untuk menyampaikan maksud serta tujuan individu. Konsep bahasa didefinisikan oleh berbagai ahli dengan pendekatan yang beragam. Menurut Dardjowidodo & Jaya (2014:16), bahasa berperan sebagai alat komunikasi yang memfasilitasi interaksi sosial antar manusia. Menurut pendapat Muhammad (2016:40) mengatakan bahwa "bahasa adalah bunyi yang dihasilkan oleh manusia". Menurut pendapat Thamimi dan Hartati (2017:181) menyatakan bahwa "bahasa merupakan alat yang digunakan oleh manusia untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kehendak sehingga terjadi komunikasi dan interaksi dalam kehidupan masyarakat". Sejalan dengan pendapat Chaer (2015:32) berpendapat bahwa "bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasikan diri". Menurut pendapat Bakri (2022:100) menyatakan bahwa "bahasa merupakan alat penunjang bagi manusia untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari". Sebagai salah satu bahasa yang memegang peran penting bagi masyarakatnya dan juga termasuk kedalam kebudayaan Indonesia yang harus dilestarikan, maka perlu melakukan penelitian. Sejalan dengan pendapat tersebut Andriana (2020:27) mengatakan bahwa "bahasa merupakan komponen terpenting dalam kelanjutan hidup manusia". Melalui bahasa, setiap orang dapat menyampaikan maksud yang dipikirkannya kepada orang lain. Dalam pandangan ini, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai elemen penting dalam struktur sosial dan budaya.

Bahasa, pada hakikatnya, adalah sarana untuk menjalin kerjasama melalui bentuk komunikasi antar sesama manusia. Meskipun ada pandangan yang menyatakan bahwa bahasa bukan satu-satunya alat untuk berkomunikasi, beberapa cara alternatif seperti lukisan, asap api, bunyi gendang, dan

sebagainya telah lama digunakan untuk berkomunikasi dalam masyarakat. Namun, penting untuk diingat bahwa dibandingkan dengan media lain, bahasa menawarkan cakupan yang jauh lebih luas dan kompleks.

1. Pengertian Bahasa

Menurut Hariadi (2014:254) “Bahasa adalah sebagai alat untuk berkomunikasi antara anggota masyarakat dan berupa simbol yang dihasilkan oleh alat ucap manusia”. Pendapat lain Novianti (2013:11) “Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang terstruktur yang digunakan untuk mengekspresikan diri dalam rangka mengkondifikasi objek, peristiwa dan relasi dalam dunia nyata. ”Nasucha dan rekan-rekan (2013:1) mengungkapkan bahwa bahasa adalah alat komunikasi yang sangat vital dalam mempersatukan berbagai elemen masyarakat. Oleh karena itu, bahasa berfungsi sebagai media ekspresi diri, baik melalui komunikasi lisan maupun tulisan, mencakup rasa, karsa, cipta, dan pikiran dengan aspek etis, estetis, serta logis. Menurut Hijra (2020:105), bahasa diartikan sebagai suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrari dan digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi, serta mengidentifikasi diri. Chaer (2015:35) menambahkan bahwa bahasa bersifat sistematis dan sistemis, artinya tersusun menurut suatu pola tertentu dan tidak bersifat acak atau sembarangan.

Bahasa, menurut Nasucha, Hijra, dan Chaer, adalah alat komunikasi yang penting dalam menyatukan elemen masyarakat. Berfungsi sebagai media ekspresi diri, baik secara lisan maupun tulisan, bahasa mencakup aspek rasa, karsa, cipta, dan pikiran dengan dimensi etis, estetis, dan logis. Bahasa juga diartikan sebagai sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrari, digunakan untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan mengidentifikasi diri dalam masyarakat. Sifat sistematis dan sistemis bahasa menunjukkan bahwa bahasa terorganisir menurut pola tertentu, bukan acak atau sembarangan. Kesimpulannya, bahasa memiliki peran sentral dan kompleks dalam dinamika masyarakat.

Kesimpulan dari kalimat-kalimat tersebut adalah bahwa berdasarkan pandangan beberapa ahli seperti Hariadi, Novianti, Nasucha, Hijra, dan Chaer, bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam dinamika masyarakat. Bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media ekspresi diri melalui komunikasi lisan dan tulisan. Bahasa mencakup aspek-aspek seperti rasa, karsa, cipta, dan pikiran dengan dimensi etis, estetis, dan logis. Lebih lanjut, bahasa diartikan sebagai sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrari, digunakan untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri dalam masyarakat. Sifat sistematis dan sistemis bahasa menunjukkan bahwa bahasa terorganisir menurut pola tertentu, bukan acak atau sembarangan. Kesimpulannya, bahasa memiliki peran sentral dan kompleks dalam menyatukan elemen-elemen masyarakat.

2. Fungsi Bahasa

Bahasa menjadi kenyataan ketika manusia menggunakannya sebagai sarana komunikasi verbal dalam kehidupan. Ini menjadi ciri khas utama yang membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya di dunia. Setiap individu dalam masyarakat terlibat dalam komunikasi, dan bahasa memiliki peran yang sangat penting, terutama dalam fungsi komunikatif. Sejalan dengan pandangan Haliday, Ngilimun, dan Alfulaila (2014:116), bahasa memiliki fungsi yang mencakup:

- a. Fungsi instrumental yang bermaksud pengelolaan lingkungan, menyebabkan peristiwa-peristiwa tertentu terjadi.
- b. Fungsi regulasi bertindak untuk mengawasi serta mengendalikan peristiwa-peristiwa
- c. Fungsi interaksional yang bertugas untuk menjamin serta memantapkan ketahanan dan kelangsungan komunikasi sosial.
- d. Fungsi personal memberi kesempatan kepada seorang pembicara untuk mengapresiasi perasaan, emosi, pribadi, serta reaksi-reaksi mendalam.

e. Fungsi heuristik melibatkan pengguna bahasa untuk memperoleh ilmu pengetahuan, mempelajari seluk-beluk lingkungan. Fungsi heuristic ini sering kali disampaikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang menuntut jawaban secara khusus anak-anak mendapatkan penggunaan fungsi ini dalam aneka pertanyaan “mengapa” yang tidak putus-putusnya mengenai dunia di sekeliling alam sekitar mereka.

Mengenai fungsi bahasa, Rohmadi dkk (2014:6) menyatakan bahwa fungsi bahasa yang paling utama adalah sebagai alat untuk bekerja sama atau berkomunikasi dalam kehidupan masyarakat. Dalam komunikasi, sebenarnya dapat digunakan cara lain, seperti lambang-lambang, gambar, atau kode-kode. Sementara itu, Whardaugh (Chaer dan Agustina, 2014:15) menyatakan bahwa "fungsi bahasa merupakan alat komunikasi manusia, baik tertulis maupun lisan." Pendapat lain dari Ngalimun dan Alfulaila (2014:116) menyatakan bahwa setiap anggota masyarakat selalu terlibat dalam suatu komunikasi, karena bahasa memiliki fungsi yang sangat penting bagi manusia, terutama dalam fungsi komunikasi.

Secara keseluruhan, berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa bahasa memiliki peran utama sebagai alat komunikasi dalam kehidupan masyarakat. Fungsi bahasa mencakup kemampuannya sebagai sarana untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan menyatukan elemen-elemen masyarakat. Meskipun terdapat alternatif cara komunikasi lainnya, bahasa tetap menjadi pilihan utama dalam menyampaikan makna dan memahami satu sama lain. Kesimpulan tersebut menekankan pentingnya bahasa dalam membentuk interaksi sosial dan memperkuat ikatan dalam masyarakat.

B. Kajian Morfologi

Morfologi merupakan cabang linguistik yang mengkaji dan mengidentifikasi seluk-beluk dalam pembentukan kata. Menurut pendapat Rohmadi, dkk. (2020:3) mengatakan bahwa “morfologi merupakan satu sistem dari suatu bahasa dalam arti luas sehingga struktur kata yang senantiasa membentuk kalimat-kalimat tentu mengalami perubahan-perubahan sesuai

dengan jenis kata atau makna kata yang dikehendaki oleh penutur atau penelitiannya”. Sependapat dengan itu menurut Chaer (2015:23) mengemukakan bahwa “morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya. Morfologi berasal dari kata bahasa Inggris morphology, yaitu ilmu tentang morfem”. Sejalan dengan pendapat Rafiuddin (2021:21) menyatakan bahwa “morfologi adalah anak cabang dari mikrolinguistik yang cakupan pembahasannya tentang kata dan kelompok kata”.

Dalam proses morfologis, bentuk terkecil adalah morfem, sementara bentuk terbesar adalah kata. Secara etimologi, kata "morfologi" berasal dari "morf" yang berarti "bentuk" dan "logi" yang berarti "ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata". Dalam konteks biologi, morfologi juga merujuk pada ilmu mengenai bentuk-bentuk sel tumbuhan atau jasad-jasad hidup (Chaer, 2015:3). Spencer (Simpen, 2021:5) menyatakan bahwa morfologi adalah ilmu bahasa yang berkaitan dengan pengetahuan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan kata.

Dalam ilmu bahasa, morfologi diartikan sebagai salah satu cabang linguistik atau ilmu bahasa yang mengkaji morfem atau kata (Baryadi, 2022:2). Jika menggunakan istilah perkataan, yang dimaksud adalah bentuk perkataan yang diucapkan dalam suatu bahasa. Seorang sarjana lain menyatakan bahwa morfologi merupakan bagian dari ilmu bahasa yang membahas atau mempelajari seluk-beluk struktur serta pengaruh perubahan struktur kata terhadap golongan dan arti kata (Ramlan, Simpen, 2021:5). Chaer (2015:25) menjelaskan bahwa proses morfologi pada dasarnya adalah pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui pembubuhan afiks (dalam proses afiksasi), pengulangan (proses reduplikasi), penggabungan (dalam proses komposisi), dan pemedekatan (dalam proses konversi).

Menurut Gani (2018:6) dalam kamus linguistik, morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasinya, atau bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata, yaitu morfem. Pengertian morfologi tersebut dapat didefinisikan sebagai bagian dari ilmu

bahasa yang mempelajari seluk-beluk kata, melibatkan pembentukan atau perubahan kata, yang mencakup kata dan bagian-bagian kata atau morfem. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa morfologi adalah ilmu bahasa yang mempelajari tentang perubahan bentuk kata dan seluk-beluk bentuk kata. Ini mencakup proses pembentukan kata dari bentuk dasar dalam perkataan manusia yang diucapkan dalam sebuah bahasa.

C. Afiksasi

1. Pengertian Afiksasi

Afiksasi atau pengimbuhan adalah proses pembentukan kata dengan menambahkan afiks (imbuhan) pada bentuk dasar, baik bentuk dasar tunggal maupun kompleks. Afiksasi atau pengimbuhan sangat produktif untuk pembentukan kata dalam bahasa Indonesia. Hal ini terjadi karena bahasa Indonesia tergolong bahasa bersistem "aglutinasi", di mana pembentukan unsur-unsurnya dilakukan dengan cara menempelkan unsur atau bentuk lainnya. Menurut Chaer (2014:177), afiksasi adalah proses pembumbuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar. Dalam proses ini, terlibat unsur-unsur, yaitu (1) dasar atau bentuk dasar, (2) afiks, dan (3) makna gramatikal yang dihasilkan. Menurut Romli (2015:3), afiksasi adalah suatu proses morfologi yang umum terjadi dalam bahasa-bahasa dunia. Selain itu, afiksasi juga merupakan unsur yang ditempelkan dalam pembentukan kata linguistik; afiksasi bukan merupakan pokok kata, melainkan pembentukan pokok kata yang baru.

Dalam pembentukan kata melalui proses afiksasi, afiks menjadi dasar untuk membentuk kata. Afiks adalah bentuk linguistik pada sebuah kata yang merupakan unsur langsung, bukan kata atau pokok kata, tetapi memiliki kemampuan melekat pada bentuk-bentuk lain untuk membentuk kata atau kata pokok baru. "Setiap afiks adalah bentuk terikat, yang berarti dalam tuturan sehari-hari, bentuk tersebut tidak dapat berdiri sendiri dan selalu melekat pada bentuk lain. Sebagai contoh, bentuk di- pada kata dipakai, dianggap sebagai afiks. Namun, bentuk di- pada rangkaian kata

seperti di rumah, di sekolah, dan di desa tidak dianggap sebagai afiks karena bentuk tersebut secara gramatis bersifat bebas. Perlu dicatat dalam afiksasi bahwa proses pembumbuhan afiks dapat menyebabkan bentuk dasar (1) mengalami perubahan bentuk, (2) menjadi kategori tertentu sehingga berstatus kata, atau bila telah bersatus kata ganti kategori, (3) mengalami perubahan makna" (Chaer, 2014:177).

Menurut Fujiastuti (2022: 2), afiksasi adalah satuan gramatikal yang diimbuhkan pada sebuah kata, yang dapat terletak pada awalan, tengah, atau akhir, maupun dalam bentuk gabungan untuk membentuk makna baru. Penting untuk memahami bahwa ketetapan dalam pembumbuhan afiksasi sangat krusial guna menggali dan memahami makna yang ingin disampaikan.

Dengan merujuk pada pandangan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa afiksasi merupakan proses pembentukan kata melalui pembumbuhan afiks pada bentuk dasar yang bersifat terikat.

2. Bentuk Afiksasi

a. Bentuk Prefiks

Bentuk prefiks adalah imbuhan yang melekat di depan bentuk dasar (kata dasar). Menurut Rohmadi (2018:49) "Bentuk prefiks juga disebut imbuhan awalan atau lebih lazim disebut awalan". Prefiks merupakan kata yang berada dalam bentuk dasar penggunaannya, prefiks digunakan dalam imbuhan paling awal dalam kata dasar. Sejalan dengan itu Chaer (2015:178) menyatakan "Prefiks adalah afiks yang diimbuhkan dimuka bentuk dasar (kata dasar)". Sedangkan menurut Ramaniyar (2016:189) menyatakan bahwa "Bentuk prefiks adalah penampakan atau rupa satuan gramatikal atau leksikal dipandang secara fonis atau grafenis". Jadi perfiks adalah penggunaan kata benda yang berbentuk dasar yang penggunaan kata nya pada awalan kalimat.

1) Bentuk prefiks *meN*

Dalam pembentukan kata, prefiks *meN-* mengalami perubahan bentuk dengan sesuai kondisi morfem yang mengikutinya. N (kapital) pada prefiks *meN-* tidak bersifat bebas tetapi akan mengalami perubahan bentuk sesuai dengan inisial morfem yang mengikutinya.

Contohnya

Prefiks *meN-* jika direalisasikan berubah menjadi peluluhan
MeN- + ambil = *meng-ambil*

meN- + harap = *meng-harap*

meN- + kalahkan = *meng-kalahkan*

meN- + ikat = *meng-ikat*

2) Bentuk prefiks *ber-*

Bentuk prefiks *ber-* dalam pembentukan kata merupakan penggunaan dalam bentuk sesuai dengan kondisi morfem yang mengikutinya. Imbuhan *ber-* ialah imbuhan yang melekat dibelakang bentuk dasar (kata dasar).

ber = *ber* + *teman* = *ber-teman*

ber = *ber* + *gembira* = *ber-gembira*

ber = *ber* + *kerja* = *ber-kerja*

ber = *ber* + *serta* = *ber-serta*

3) Bentuk prefiks *di-*

Bentuk prefiks *di-* dalam pembentukan kata merupakan penggunaan dalam bentuk sesuai dengan kondisi morfem yang mengikutinya. Imbuhan *di-* ialah imbuhan yang melekat dibelakang bentuk dasar (kata dasar).

di = *di* + *pukul* = *di-pukul*

di = *di* + *rata* = *di-rata*

di = *di* + *cangkul* = *di-cangkul*

di = *di* + *dibuang* = *di-buang*

4) Bentuk prefiks *peN-*

Bentuk prefiks *peN-* dalam pembentukan kata merupakan penggunaan dalam bentuk sesuai dengan kondisi morfem yang mengikutinya. Imbuhan *peN-* ialah imbuhan yang melekat dibelakang bentuk dasar (kata dasar).

$$PeN = peN + jual = pen-jual$$

$$PeN = peN + jaga = pen-jaga$$

$$PeN = peN + curi = pen-curi$$
5) Bentuk prefiks *ke-*

Bentuk prefiks *ke-* dalam pembentukan kata merupakan penggunaan dalam bentuk sesuai dengan kondisi morfem yang mengikutinya. Imbuhan *ke-* ialah imbuhan yang melekat dibelakang bentuk dasar (kata dasar).

$$ke = ke + tua = ke-tua$$

$$ke = ke + lima = ke-lima$$

$$ke = ke + mana = ke-mana$$

$$ke = ke + jalan = ke-jalan$$
6) Prefiks *ter-*

Bentuk prefiks *ter-* dalam pembentukan kata merupakan penggunaan dalam bentuk sesuai dengan kondisi morfem yang mengikutinya. Imbuhan *ter-* ialah imbuhan yang melekat dibelakang bentuk dasar (kata dasar).

$$ter = ter + ciduk = ter-ciduk$$

$$ter = ter + dorong = ter-dorong$$

$$ter = ter + laksana = ter-laksana$$

b. Bentuk Sufiks

Rohmadi (2018:67) mengemukakan bahwa Sufiks atau akhiran adalah morfem terikat yang dilekatkan di belakang satu bentuk dasar dalam membentuk kata.

- 1) Bentuk Sufiks *-an* tidak mengalami perubahan bentuk karena menempel pada bagian belakang bentuk kata dasarnya.

Pukul + *-an* = pukul-*an*

Manis + *-an* = manis-*an*

Alir + *-an* = alir-*an*

- 2) Bentuk sufiks *-kan* tidak mengalami perubahan bentuk karena menempel pada bagian belakang bentuk kata dasarnya.

Lempar + *-kan* = lempar-*kan*

Menerbang + *-kan* = menerbang-*kan*

Membeli + *-kan* = membeli-*kan*

Meminjam + *-kan* = meminjam-*kan*

- 3) Bentuk sufiks *-i* tidak mengalami perubahan bentuk karena menempel pada bagian belakang bentuk kata dasarnya. Dan di dalam bahasa Dayak Kanayatn dialek Ahe juga tidak mengalami perubahan.

Menaiki + *-i* = menaiki-*i*

Datang + *-i* = datang-*i*

- 4) Bentuk sufiks *-nya* tidak mengalami perubahan bentuk karena menempel pada bagian belakang bentuk kata dasarnya.

rupa + *-nya* = rupa-*nya*

sesudah + *-nya* = sesudah-*nya*

buku + *-nya* = buku-*nya*

jalan + *-nya* = jalan-*nya*

c. Bentuk Konfiks

Rohmadi (2018:70) mengemukakan bahwa bentuk konfiks merupakan imbuhan yang berupa gabungan kata prefiks dan sufiks keduanya melekat secara bersamaan dalam bentuk kata dasar maupun akhiran. Kedua macam afiks tersebut melekat secara bersama-sama

pada suatu bentuk dasar pada bagian depan dan belakangnya. Menurut pendapat para ahli diatas konfiks merupakan bentuk suatu kelas kata yang berada pada walan dan akhiran dalam suatu kata dasar.

- 1) Bentuk konfiks ke-an melekat bersama-sama dengan bentuk dasarnya. Ke -an langsung membentuk kata baru dengan bentuk dasar sehingga bukan dibentuk dengan an atau kan terlebih dahulu.

Malas + ke-an = ke-malas-an

Bodoh + ke-an = ke-bodoh-an

Tinggi + ke-an = ke-tinggi-an

- 2) Bentuk Konfiks pe-an melekat bersama-sama dengan bentuk dasarnya. pe -an langsung membentuk kata baru dengan bentuk dasar sehingga bukan dibentuk dengan an atau kan terlebih dahulu. yang melekat pada bentuk dasar mengalami nasal karena itu konfiks ini harus mengikuti kaidah nasalisasi.

Yakin + pe-an = pe-yakin-an

Peramal + pe-an = pe-ramal-an

Jual + pe-an = pe-jual-an

- 3) Bentuk Konfiks ber-an sebagai kata konfiks maka ber-an mampu melekat berama-sama dengan bentuk dasarnya. Konfiks ber-an juga akan mengalami perubahan bentuk.

Muncul + ber-an = ber-muncul-an

Datang + ber-an = ber-datang-an

Lari + ber-an = ber-lari-an

Jatuh + ber-an = ber-jatuh-an

- 4) Bentuk konfiks se-nya sebagai kata konfiks maka se-nya mampu melekat berama-sama dengan bentuk dasarnya. Konfiks se-nya juga akan mengalami perubahan bentuk.

Layak + se-nya = se-layak-nya

Baik + se-nya = se-baik-nya

3. Fungsi Afiksasi

Fungsi afiksasi adalah sebagai penggabungan dari morfem tunggal menjadi morfem kompleks sehingga dapat merubah kelas kata. Rohmadi (2018:33) "Fungsi afiksasi sebagai morfem terikat, afiksasi mempunyai fungsi dalam bentuk kata atau bentuk kompleks". Sebagaimana dijelaskan bahwa fungsi afiksasi merupakan kajian morfem terikat dalam membentuk kata-kata.

a. Fungsi Prefiks

- 1) Fungsi prefiks *meN* yang berfungsi sebagai bentuk kata kerja yang mengarah pada transitif maupun kata kerja yang bersifat aktif intransitif didalam bahasa yang bersifat aktif.

Contoh :

Men- = *me-* + sadar = *men-yadar*

Men- = *me-* + beri = *mem-beri*

- 2) Fungsi prefiks *ber* berfungsi atau tidak mengubah kategori (golongan) kata jika prefiks tersebut melekat pada bentuk dasar kata kerja

Contoh :

Ber = *ber-* + kerja = *ber-kerja*

Ber = *ber-* + mimpi = *ber-mimpi*

Ber = *ber-* + sama = *ber-sama*

- 3) Fungsi prefiks *peN* adalah golongan kata benda. Dengan demikian fungsi utama dari prefiks adalah membentuk kata benda. akan tetapi , terdapat prefiks *peN-* yang termasuk dalam golongan kata lain, yaitu golongan kata sifat. Hal tersebut dapat dilihat pada kata-kata seperti penakut, pemaarah, pemalas, dan peramah.

Contoh :

Ia seorang peramah Ia seorang pemalas Ia seorang pemaarah

- 4) Fungsi prefiks *ke-* berfungsi membentuk kata yang terdapat pada kata benda bentuk dala bahasa.

Contoh :

ke = *ke-* + tua = *ke-tua*

$ke = ke- + dua = ke-dua$

- 5) Fungsi prefiks *ter-* mempunyai fungsi yang sama dengan *di-* yang sama-sama membentuk kata kerja yang bersifat pasif. Ada beberapa kata kerja yang bersifat pasif.

Contoh :

$Ter- = ter- + buang = ter-buang$

$Ter- = ter- + baik = ter-baik$

b. Fungsi Sufiks

Sufiks merupakan imbuhan yang terletak pada belakang sebuah kata dasar. Menurut Chaer, 2014:178 yang dimaksud dengan sufiks adalah afiks yang diimbuhkan pada posisi akhir bentuk dasar.

- 1) Sufiks *-kan* mempunyai fungsi membentuk kata kerja yang merupakan bentuk dari kata bukan kata kerja. di dalam sufiks *-kan* kata yang menentukan bentuk kata kerja yang bukan dari kata kerja menjadi.

Contoh :

$Datang + kan = datang-kan$

$Lempar + kan = lempar-kan$

$Duduk + Kan = duduk-kan$

$Baca + kan = baca-kan$

- 2) Fungsi sufiks *-i* mempunyai fungsi membentuk kata kerja yang merupakan bentuk dari kata bukan kata kerja. di dalam sufiks *i* kata yang menentukan bentuk kata kerja yang bukan dari kata kerja yaitu.

Contoh :

$jauh + -i = jauh-i$

$sadar + -i = sadar-i$

- 3) Fungsi sufiks *-nya* mempunyai fungsi untuk membentuk kata yang berisi tentang kata benda dan kata keterangan.

Contoh :

$Film + -nya = film-nya$

Uang + *-nya* = *uang-nya*

c. Fungsi Konfiks

Chaer, 2014:179. Konfiks adalah afiks yang berupa morfem terbagi, yang bagian pertama berposisi pada awal bentuk dasar, dan bagian yang kedua berposisi pada awal bentuk dasar, dan bagian yang kedua berposisi pada akhir bentuk dasar. Karena konfiks ini merupakan morfem terbagi, maka kedua bagian dari afiks itu dianggap sebagai suatu kesatuan, dan pengimbuhan dilakukan sekaligus, tidak ada yang terlebih dahulu, dan tidak ada yang kemudian.

- 1) Fungsi konfiks *pe-an* berfungsi membentuk kata benda dari kata lain yang bukan berasal dari kata benda.

Contoh :

Tulis + *pe-an* = *pe-nuli-san*

Darat + *pe-an* = *pe-darat-an*

Ramal + *pe-an* = *pe-ramal-an*

- 2) Fungsi konfiks *se-nya* bentuk kata keterangan dalam pemakaian yang digunakan dalam kita kehidupan sehari-hari bentuk ini juga dapat kita kombinasikan dalam bentuk kata ulang.

Contoh :

Dingin + *se-nya* = *se-dingin-dingin-nya*

Mudah + *se-nya* = *se-mudah-mudah-nya*

Bodoh + *se-nya* = *se-bodoh-bodoh-nya*

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan fungsi afiksasi adalah morfem dalam bentuk terikat yang berbentuk katakata, yang sebagai mana bentuk kata kerja yang bersifat aktif, membentuk kata baru yang katanya tidak berbeda dengan kata dasar.

4. Makna Afiksasi

Makna afiks merupakan hubungan antara simbol suara dengan referensi yang bentuk stimulus yang memunculkan respon dari pelaku dalam

komunikasi sesuai dengan asosiasi hasil belajar yang di miliki. Chaer (2014:287) makna afiksasi adalah pengertian atau konsep yang memiliki atau terdapat pada sebuah linguistik. Sedangkan menurut Ramaniyar (2016:190) makna adalah hubungan antara bahasa dan alam diluar bahasa antara ujaran semua hal yang ditunjukkan. Makna prefiks dalam bahasa Indonesia membentuk sebagai makna seperti menyatakan makna proses, melakukan tindakan, berada dalam menyatakan suatu yang perbuatan yang aktif.

a. Makna Prefiks

Makna prefiks dalam bahasa Indonesia membentuk sebagai makna seperti menyatakan proses, melakukan tindakan berada dalam dan menyatakan sesuatu perbuatan yang aktif.

1) Makna prefiks *me-* menyatakan makna proses

Leleh = *meleleh*

Masak = *memasak*

2) Makna prefiks *pe-* menyatakan makna suatu pekerjaan Jika bentuk dasarnya merupakan kata kerja.

Suruh = penyuruh

Motong = pemotong

3) Makna prefiks *ke-*

Jika bentuk dasarnya pada bilangan, maka nosi prefiks *ke-* ialah tingkat, tahapan, atau urutan.

Contoh : kesatu (tingkat pertama)

4) Makna prefiks *se-* menyatakan makna satu

Orang = seorang

Karung = sekarung

Buah = sebuah

5) Makna prefiks *ber-* menyatakan makna sesuatu perbuatan yang aktif

Lari = berlari

Main = bermain

b. Makna Sufiks

Makna sufiks merupakan bentuk makna yang menyatakan bentuk kata-kata dasar yang bermakna banyak yang tindakan yang

berulangulng. Chaer (2014:178) menyatakan sufiks adalah afiksasi yang di imbuhkan pada akhir bentuk kata dasar. Sufiks *-an* menyatkan sesuatu yang berhubungan dengan perbuatan pada kata dasar kata dasar.

Contoh :

Tutur + *-an* = *tutur-an*

Susun + *-an* = *susun-an*

- 1) sufiks *-kan* menyatakan makna untuk melakukan pekerjaan orang lain.

Contoh :

Membaca + *-kan* = *membaca-kan*

Menulis + *-kan* = *menulis-kan*

Lempar + *-kan* = *lempar-kan*

- 2) sufiks *-nya* menyatakan situsai yang dalam keadaan kita sehari-hari. Dalam sufiks *-nya* digunakan yaitu.

Contoh :

jelek + *-nya* = *jelek-nya*

Besar + *-nya* = *besar-nya*

Kecil + *-nya* = *kecil-nya*

c. Makna Konfiks

Konfiks bermakna sebagai bentuk sesuatu hal yang dinyatkan perbuatan, tindakan hal-hal yang berbentuk dengan menggunkan kata dasar. Makna konfiks dalam bahasa Indonesia membentuk sebagai makna seperti menyatkan abstrak atau hal, menyatkan hal melakukan perbuatan yang tersebut pada kata sejalan, melakukan tindakan, melakukan tindakan, menyatkan perihal yang tersebut pada bentuk dasar, dan menyatkan makna perbuatan yang tersebut yang dilakukan oleh banyak pelaku.

- 1) Makna konfiks *ke-an* menyatakan dalam suatu abstrak atau hal yang terjadi.

Contoh:

Bodoh + *ke-an* = *ke-bodoh-an*

Ingin + *ke-an* = *ke-ingin-an*

Dingin + *ke-an* = *ke-dingin-an*

- 2) Makna konfiks *ber-an* Menyatakan makna Perbuatan yang pada berbentuk dasar dengan dilakukan orang atau pelaku yang banyak.

Contoh :

jauh + *ber-an* = *ber-jauh-an*

datang + *ber-an* = *ber-datang-an*

muncul + *ber-an* = *ber-muncul-an*

- 3) Makna konfiks *-nya* makna sebuah situasi yang dalam keadaan sehari-hari. Contoh:

Jelek + *-nya* = *jelek-nya*

Kecil + *-nya* = *kecil-nya*

Makna sebagai kata benda, contoh :

Rambut + *-nya* = *rambut-nya*

Sendal + *-nya* = *sendal-nya*.

D. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan mengenai afiksasi pernah dilakukan oleh Mahasiswa IKIP PGRI Pontianak Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yaitu Wiendi Wiranty pada tahun 2021 dengan judul “Afiksasi Bahasa Melayu Dialek Ahe Kabupaten Kapuas Hulu. Hasil dari penelitian yang dilakukan bentuk afiksasi pada dialek Melayu Kecamatan Selimbau Kabupaten Kapuas Hulu memiliki 3 bentuk prefiks yaitu yang pertama *bə-*, (*ber-*) yang bisa membentuk kata sifat, kata bilangan, dan kata nominal. Fungsi afiksasi pada dialek Melayu Kecamatan Selimbau Kabupaten Kapuas Hulu memiliki 3 fungsi yaitu *bə-*, (*ber-*) yang berfungsi tidak mengubah kategori (golongan),serta berfungsi membentuk kata kerja atau kata sifat. *tə-*(*ter-*) yang mempunyai fungsi membentuk kata kerja pasif. Makna afiksasi dialek Melayu Kecamatan Selimbau Kabupaten Kapuas Hulu memiliki ada 3 makna prefiks yaitu *bə-*, (*ber*) yang menyatakan makna suatu

perbuatan aktif, serta menyatakan makna kumpulan yang terdiri dari jumlah bentuk dasar.

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh yaitu sama sama mengkaji tentang bentuk fungsi dan makna. Perbedaannya terletak pada kajian bahasa yang digunakan. Penelitian ini mengkaji Bahasa Dayak Kanayatn Dialek Ahe dan tempat penelitiannya dilakukan di Desa Tempoak Kecamatan Menjalin Kabupaten Landak. Sedangkan yang dilakukan oleh Wiendi Wiranty di Kabupaten Kapuas Hulu dengan bahasa yang digunakan juga berbeda.

Penelitian afiksasi juga pernah dilakukan oleh mahasiswa FKIP UNTAN Pontianak Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yaitu Kristina Mery, Hotma Simanjuntak, Paternus Hanyepada tahun 2015 dengan judul "Afiksasi Bahasa Dayak Mualang". Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Kristina Mery, Hotma Simanjuntak, Paternus Hanyepada yaitu bahasa Dayak Mualang terdapat bentuk afiks dengan prefiks, sufiks, dan konfiks yang memiliki bentuk, fungsi, dan makna.

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Kristina Mery, Hotma Simanjuntak, Paternus Hanyepada yaitu sama sama mengkaji tentang bentuk, fungsi dan makna afiksasi. Perbedaannya yang dimiliki antara Kristina Mery, Hotma Simanjuntak, Paternus Hanyepada dan peneliti adalah "Afiksasi Bahasa Dayak Mualang" yaitu Bahasa yang digunakan berbeda antara suku Dayak Mualang dan suku Dayak Ba'ahe.

E. Bahasa Dayak Kanayatn Dialek Ahe

Bahasa Dayak Kanayatn Ahe merupakan satu diantara bahasa daerah yang ada dikalimantan Barat yang masih terpelihara dan masih tetap memegang peranan penting bagi masyarakat penuturnya. Bahasa Dayak Kanayatn Ahe sama seperti bahasa daerah lainnya, dalam kedudukan dan fungsinya adalah sebagai lambang kebanggaan masyarakat. Bahasa Dayak Kanayatn Ahe digunakan sebagai alat komunikasi di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat setempat, dan bahasa sebagai nilai-nilai budaya dalam proses pembentukan kata.

Bahasa Dayak Kanayatn yang selanjutnya disingkat BDK merupakan satu di antara bahasa daerah di wilayah Kalimantan Barat. BDK tersebut tumbuh dan berkembang di Kabupaten Landak, bahasa ini masih terus dijaga dan digunakan sebagai bahasa daerah oleh masyarakat Kabupaten Landak khususnya oleh Suku Dayak Kanayatn. Dayak Kanayatn adalah satu diantara subsuku Dayak mendiami pulau Kalimantan, tepatnya di daerah Kabupaten Mempawah, Kabupaten Kubu Raya, Kabupaten Bengkayang, serta Kabupaten Landak yang menjadi objek kajian peneliti adalah masyarakat suku Dayak yang ada di Kabupaten Landak di Desa Aur Sampuk Kecamatan Sengah Temila. Di Kabupaten Landak dan Pontianak, ada istilah yang berasal dari tradisi lisan yang cukup populer untuk menamakan 34 bahasa, yaitu istilah Kanayatn. Dengan demikian ada bahasa Dayak Kanayatn yang dituturkan oleh kanayatn, yang tidak lain adalah adalah suku Dayak yang menuturkan bahasa Banana" atau Ahe ini (Alloy, 2008:43)